**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) adalah kelompok gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia serta kelainan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat dari kerusakan sekresi insulin, sensitivitas insulin, atau keduanya. Penyakit diabetes melitus ini dapat mengakibatkan komplikasi mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropatik kronis (Wells *et al*., 2009).

Penyakit diabetes melitus ini dapat mengakibatkan komplikasi mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropatik kronis (Wells *et al*., 2009). Akibat dari glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan penyakit serius yang mempengaruhi jantung dan pembuluh darah, mata, ginjal, dan gigi sehingga mengarah pada komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, diabetes nefropati, diabetes neuropati, diabetes retinopati, komplikasi kehamilan, serta komplikasi mulut seperti periodontitis (*International Diabetes Federation*, 2019).

Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi salah satu penyebab kematian yang utama di dunia. Perkiraan jumlah pasien DM tipe 2 di dunia sebanyak 439 juta jiwa pada tahun 2030 dari total populasi dunia sebanyak 8,4 miliar jiwa (Sicre et.al dalam Rahayu dkk, 2014). Menurut data yang dilansir dari *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2013, saat ini terdapat 382 juta orang hidup dengan diabetes, dan diperkirakan akan terjadi peningkatan menjadi 471 juta jiwa pada tahun 2035 (Rahayu, dkk, 2015). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki angka kejadian DM tipe 2 yang cukup tinggi. Jumlah penderita DM tipe 2 d Indonesia pada tahun 2010 mencapai 8,4 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan menjadi 21,3 juta jiwa. Jumlah penderita DM yang semakin tinggi tersebut membawa Indonesia menduduki peringkat ke-empat di dunia setelah India, China dan Amerika Serikat (Rahayu, dkk, 2015). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menyebutkan terjadi peningkatan prevalensi pasien diabetes melitus, pada tahun 2007 yaitu 1,1% meningkat pada tahun 2013 menjadi 2,4%. Prevalensi diabetes melitus tipe 1 di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 0,08 lebih tinggi dibanding tahun 2012 yang 0,06%. Prevalensi tertinggi adalah Kabupaten Semarang sebesar 0,68%. Sedangkan prevalensi kasus DM tipe 2 mengalami peningkatan dari 0,55% tahun 2012 menjadi 0,59% pada tahun 2014. Prevalensi tertinggi adalah Kota Magelang sebesar 7,88% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2015). Penderita diabetes pada awalnya tidak menyadari bahwa mereka telah mengidap diabetes. Penderita biasanya baru menyadari setelah mereka mengalami berbagai komplikasi dan didiagnosis oleh dokter mengalami diabetes. Berbagai reaksi muncul setelah penderita tahu bahwa mereka mengidap diabetes, mulai dari perasaan takut, marah, cemas, stres, hingga depresi (Tandra, 2014).

Secara sosial penderita diabetes akan mengalami beberapa hambatan berkaitan dengan pembatasan dalam diet yang ketat dan keterbatasan aktivitas. Dalam bidang ekonomi, biaya untuk perawatan penyakit dalam jangka panjang dan rutin akan menjadi beban tersendiri bagi pasien. Beban tersebut masih dapat bertambah lagi dengan adanya penurunan produktifitas kerja sekaligus penghasilan karena dampak akibat perawatan atas penyakitnya tersebut. Hal ini akan menimbulkan stres bagi penderita diabetes. Sebuah studi melaporkan bahwa stres dan depresi umum terjadi pada seseorang dengan diabetes. Stres dialami penderita karena treatment seperti diet atau pengaturan makan, kontrol gula darah, konsumsi obat, olahraga dan lainlain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Selain itu, risiko komplikasi penyakit yang dapat dialami penderita juga akan meningkatkan stres pada 4 penderita (Shahab, 2006).

Seperti yang dinyatakan oleh Yusra (2011) bahwa penyakit diabetes mellitus tipe 2 dapat meningkatkan risiko pasien untuk mengalami ketidakmampuan baik secara fisik, psikologis, dan sosial akibat keluhan-keluhan yang dialami. Gejala-gejala yang dirasakan mengakibatkan keterbatasan baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Gangguan fungsi tersebut dapat berdampak terhadap kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti diabetes mellitus. Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa hidup dengan diabetes mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas hidup penderita walaupun dengan tanpa komplikasi. Sebuah studi melaporkan bahwa depresi dan stres umum terjadi pada seseorang dengan diabetes serta membutuhkan penanganan yang tepat karena menimbulkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidup (Kurniawan, 2008).

Ketidak patuhan sering menjadi masalah tersembunyi karena jarang dinilai saat kunjungan rutin Diabetes melitus. Pasien kadang enggan untuk mengakui ketidakpatuhan agar tidak mengecewakan dokternya dan dokter mungkin enggan untuk menanyakan tentang kepatuhan karena mereka tidak memiliki metode untuk memperbaikinya (Ferliani et al., 2017)

Informasi adalah pesan yang disampaikan seseorang komunikator kepada komunikan. Obat adalah produk khusus yang memerlukan pengamanan bagi pemakainya, sehingga pasien sebagai pemakai perlu dibekali informasi yang memadai untuk mengkonsumsi suatu obat. Informasi yang dibutuhkan pasien, pada umumnya adalah informasi praktis dan kurang ilmiah dibandingka dengan informasi yang dibutuhkan professional Kesehatan (Wells BG, dipiro JT, dipiro CV, Schwinghammer TL, 2009).

Peran farmasi dalam penyampaian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi atau KIE dengan obat kepada pasien harus diberikan mengenai hal-hal yang penting tentang obat dan pengobatannya. KIE adalah suatu proses penyampaian informasi antara apoteker dengan pasien atau keluarga pasien yang dilakukan secara sistematis untuk memberikan kesempatan kepada pasien atau keluarga pasien dan membantu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sehingga pasien atau keluarga pasien memperoleh keyakinan akan kemampuan dalam penggunaan obat yang benar (Rahman, 2013).

Tujuan dari KIE sendiri adalah agar farmasi dapat menjelaskan dan menguraikan atau explain dan describe penggunaan obat yang benar dan baik bagi pasien, sehingga tujuan terapi pengobatan dapat tercapai dan pasien merasa aman dengan obat yang dikonsumsi (Pariang dalam Rahman, 2013). Ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalaninya akan menyebabkan kegagalan terapi. Faktor tersebut akibat dari kurangnya informasi dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Biasanya karena kurangnya informasi mengenai halhal di atas, maka pasien melakukan self-regulation terhadap terapi obat yang diterimanya (Adibe et al., 2013) Intervensi diperlukan guna mengubah kepatuhan minum obat pasien sehingga pengontrolan glikemik darah secara optimal dapat tercapai. Layanan Pesan Singkat Pengingat yang murah dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada pemilik mobile phone sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat (Alfian, 2014).

Penelitian tentang penggunaan layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan menunjukkan bahwa penggunaan layanan pesan singkat pengingat lebih inovatif dan hemat biaya yang secara efektif mempromosikan perubahan perilaku (Wells et al., 2011). Edukasi adalah sesuatu kegiatan yang mendorong terjadinya perubahan (pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan) sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam pengendalian kondisi kontrol Diabetes melitus, merubah perilaku dalam pengendalian Diabetes melitus, meningkatkan ketrampilan dalam penggunaan obat (Anisyah et al., 2018). Ada beberapa macam edukasi antara lain edukasi dengan tatap muka dan edukasi tanpa tatap muka, disamping itu ada edukasi yang menggunakan alat dan edukasi yang tidak menggunakan alat misalnya farmasis yang melayani obat di apotek atau rumah sakit dimana dalam pemberian obat dilakukan juga edukasi, disini edukasi dilakukan dengan tatap muka dan tidak menggunakan alat, telecare, web, *teleconference* atau *videoconference* termasuk edukasi yang menggunakan alat dan dilakukan tanpa tatap muka (Anisyah et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat bagi penderita penyakit Diabetes melitus cendrung masih rendah, oleh karena itu peneliti ingin melayani layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat kontrol pasien Diabetes melitus rawat jalan Puskesmas Bati-Bati

* 1. **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengaruh layanan pesan singkat pengingat terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus rawat jalan puskesmas bati-bati ?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan pesan singkat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien Diabetes melitus dalam meminum obat.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

* + 1. **Untuk Apoteker**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi apoteker dalam melakukan pelayanan resep sesuai dengan standar kefarmasian dan harapan yang dilakukan untuk meningkatkan kepatatuhan minum obat kontrol pasien Diabetes melitus rawat jalan Puskesma Bati-Bati.

* + 1. **Untuk Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refrensi dalam mengembangkan dan meningkatkan model akademik terkait kepatuhan minum obat kontrol pasien Diabetes melitus rawat jalan Puskesma Bati-Bati yang diterapkan agar tercapainya kualitas yang baik dan berdampak untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan dalam kesehatan.

* + 1. **Untuk pasien**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi sarana penyampaian terhadap apa yang dirasakan pasien dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat terutama pasien Diabetes melitus rawat jalan Puskesma Bati-Bati.

* + 1. **Untuk Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi wawasan, pengetahuan serta ilmu kepada peneliti mengenai layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat kontrol pasien Diabetes melitus rawat jalan Puskesma Bati-Bati.